

KESALEHAN SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM CERPEN *RUMAH YANG TERANG* KARYA AHMAD TOHARI

Luluk Nunzilah¹, Ari Ambarwati²

¹²Universitas Islam Malang

22201071050@unisma.ac.id¹, ariati@unisma.ac.id²

Abstrak : This research employs a descriptive-analytical qualitative approach to explain how the main character in the short story demonstrates social piety through their attitudes, actions, and interactions with other characters in the narrative. Social piety is a manifestation of religious teachings in social life, encompassing honesty, justice, and concern for others. This study aims to provide a deeper understanding of the relationship between the main character's social piety and the overall theme of the story, as well as the values the author wishes to convey. This analysis offers greater insights into the moral messages or values the author seeks to communicate through their work.

Kata kunci: *descriptive qualitative, moral message, social piety*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis untuk menjelaskan bagaimana tokoh utama dalam cerita pendek *Rumah yang Terang* menunjukkan kesalehan sosial melalui sikap, tindakan, dan interaksi dengan tokoh lain dalam narasi. Kesalehan sosial merupakan manifestasi dari ajaran agama dalam kehidupan sosial, yang mencakup kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kesalehan sosial tokoh utama dan tema keseluruhan cerita, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis. Analisis ini menawarkan wawasan yang lebih besar tentang pesan moral atau nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan penulis melalui karyanya.

Kata kunci: kesalehan sosial, kualitatif deskriptif, pesan moral

Submission	:	October 1st, 2024
Revision	:	October 24th, 2024
Publication	:	October 31th, 2024

PENDAHULUAN

Kesalehan tokoh utama dalam karya sastra memiliki peran yang penting dalam membentuk naratif cerita dan karakterisasi tokoh. Dalam karya sastra cerita dibuat seringkali menggambarkan kehidupan sosial dengan segala macam penafsiran yang berbeda menurut para pembacanya (Prakoso, 2023). Hal ini telah menjadi fokus penelitian yang semakin meningkat dalam kajian sastra yang menarik untuk dikaji. Dalam konteks kajian sastra Indonesia, penelitian mengenai kesalehan tokoh utama dalam cerpen ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang nilai-nilai moral dan karakterisasi tokoh dalam karya sastra Indonesia (Pertiwi, 2022).

Kesalehan sosial merupakan salah satu tema yang terpopuler dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam cerpen “Rumah yang Terang” karya Ahmad Tohari. Cerpen ini mengangkat nilai-nilai

keagamaan yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang mencerminkan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Tohari melalui tokoh utama cerpennya berhasil menyampaikan pesan bahwa kesalehan sejati harus terlihat dalam interaksi sosial dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Menurut Nuruddin (2008), kesalehan sosial adalah manifestasi dari ajaran agama dalam kehidupan sosial, yang meliputi kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Tokoh utama dalam cerpen "Rumah yang Terang" menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sosial. Tokoh ini digambarkan sebagai individu yang selalu berusaha menjalankan ajaran agamanya dengan konsisten, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan sesama manusia. Tindakan-tindakan tokoh utama yang penuh kejujuran, kebaikan hati, dan keadilan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2011), kesalehan sosial mencakup tindakan nyata yang membawa manfaat bagi orang lain, mencerminkan keimanan dan ketakwaan yang sebenarnya (Majid, 2011; Indrayani, 2010).

Kesalehan sosial tokoh utama juga tercermin melalui dialog dan refleksi internalnya, yang sering kali berisi nasihat bijak dan dorongan untuk berbuat baik. Ucapan-ucapan ini menegaskan bahwa kesalehan tidak hanya tentang menjalankan ibadah ritual, tetapi juga tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik dan adil. Kesalehan sosial yang digambarkan dalam cerpen ini menjadi contoh yang nyata bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mendorong terciptanya masyarakat yang adil dan penuh kasih sayang. Menurut Azra (2013), integrasi antara ajaran agama dan praktik sosial adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis (Azra, 2013; Sutardi, 2011).

Ahmad Tohari melalui cerpen "Rumah yang Terang" memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya kesalehan sosial dalam kehidupan beragama. Pesan moral yang disampaikan dalam cerpen ini adalah bahwa kesalehan sejati harus tercermin dalam tindakan sosial yang nyata, seperti membantu sesama dan bertindak dengan adil. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Shihab (2006) yang menyatakan bahwa kesalehan sosial adalah esensi dari ajaran agama yang mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama manusia (Shihab, 2006; Hidayat, 2012).

Perbedaan antara penelitian kesalehan sosial tokoh utama dalam cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari dengan penelitian terdahulu tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel karya Ahmad Tohari adalah Fokus penelitian tentang kesalehan sosial tokoh utama dalam cerpen "Rumah yang Terang" lebih terfokus pada karakter dan perjalanan tokoh utama dalam cerpen tersebut, sedangkan penelitian terdahulu tentang nilai kesalehan sosial dalam kerangka etika profetik novel-novel karya Ahmad Tohari lebih terfokus pada tema kesalehan sosial secara umum yang muncul dalam karya-karya tersebut (Prakoso, 2023).

Dalam Metode penelitian pada judul kesalehan sosial tokoh utama dalam cerpen "Rumah yang Terang" menggunakan pendekatan analisis karakter dan naratif untuk menggali makna kesalehan sosial yang dimiliki oleh tokoh utama, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan etika profetik dan analisis teks untuk membahas nilai kesalehan sosial secara lebih umum (Prakoso, 2023).

Ruang lingkup penelitian tentang kesalehan sosial tokoh utama dalam cerpen "Rumah yang Terang" lebih berfokus pada cerpen tersebut saja, sedangkan penelitian terdahulu mungkin melibatkan beberapa novel karya Ahmad Tohari untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang nilai kesalehan sosial dalam karya-karya beliau (Prakoso: 2023).

LANDASAN TEORI

Kesalehan sosial adalah konsep yang merujuk pada perilaku dan sikap individu yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam interaksi dengan orang lain. Ini mencakup tindakan-tindakan yang menunjukkan kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama, serta

komitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat (Adisusilo, 2012; Nurlaela & Hidayati, 2017). Dalam konteks kesalehan sosial, tidak hanya berfokus pada kebaikan diri sendiri, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Ini bisa diwujudkan melalui tindakan seperti membantu orang yang membutuhkan, menjaga kerukunan antarwarga, serta menghormati perbedaan (Anwar, 2018).

Selain itu, kesalehan sosial juga mencakup penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa saling menghargai, yang mengacu pada nilai-nilai kesalingan. Individu yang memiliki kesalehan sosial cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, memberikan dukungan moral dan material kepada orang lain, serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebaikan yang dapat membangun solidaritas dalam masyarakat (Wibowo, 2013). Dengan demikian, kesalehan sosial bukan hanya sekadar perilaku baik, tetapi merupakan manifestasi dari integrasi nilai-nilai moral dalam interaksi sosial yang mendukung pembangunan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2009: 47). Metode deskriptif-analitis yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono: 2009; 29).

Pengumpulan data ini menggunakan tabel penjaringan data sebagai bentuk untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam sehingga dengan adanya pembuatan tabel ini dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah untuk penelitian berikutnya.

Berikut adalah tabel penjaringan data pada cerpen yang berjudul rumah yang terang yang telah disiapkan :

NO	FOKUS PENELITIAN	ASPEK-ASPEK	INDIKATOR	KODE DATA
1	Kesalehan sosial tokoh utama	Tindakan kesalehan	Kesabaran dan ketegaran	TK1,TK2
			Keteguhan pendirian	
		Ucapan kesalehan	Berkata yang baik	UK1,UK2
			jujur kepada ayahnya	
		Pemikiran kesalehan	Kebijaksanaan dalam menghadapi masalah	PK1,PK2
			Kepedulian terhadap sesama	

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Deskripsi Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen "*Rumah yang Terang*" karya Ahmad Tohari adalah Haji Bakir, yang merupakan ayah dari tokoh aku. Haji Bakir digambarkan sebagai sosok yang kuat pendiriannya dan bijaksana, menolak untuk memasang listrik di rumahnya meskipun seluruh kampung telah beralih ke penerangan modern. Keputusannya ini menimbulkan berbagai komentar negatif dari tetangganya, yang berasumsi kikir dan bahkan menuduhnya memelihara tuyul karena takut akan cahaya.

Karakter Haji Bakir

Kemandirian: Haji Bakir tidak terpengaruh oleh tekanan sosial untuk mengikuti kebiasaan baru di kampungnya. Ia lebih memilih untuk hidup dengan cara yang diyakininya, meskipun hal itu membuatnya menjadi bahan gunjingan. **Bijaksana:** Ia memiliki alasan yang mendalam untuk menolak listrik, yaitu keyakinan bahwa menggunakan cahaya selama hidup dapat mengurangi cahaya yang akan didapatnya di alam kubur. Keyakinan ini menunjukkan kedalaman pemikirannya tentang kehidupan dan kematian. **Sabar:** Haji Bakir tetap tenang menghadapi celotehan tajam dari para tetangganya, mencerminkan sikap sabar dan tegar dalam menghadapi kritik.

Karakter Tokoh Aku

Tokoh aku, yang merupakan anak Haji Bakir, diceritakan sebagai sosok yang patuh dan sabar. Ia memahami alasan ayahnya meskipun tidak bisa menyampaikannya kepada orang lain. Perasaannya terhadap olok-olok warga menunjukkan betapa beratnya beban emosional yang ia tanggung akibat keputusan ayahnya.

Penggambaran Kesalehan Sosial Tokoh Utama

Cerpen "*Rumah yang Terang*" karya Ahmad Tohari menghadirkan penggambaran tokoh utama, Aku, yang menunjukkan nilai-nilai kesalehan sosial dalam berbagai aspek kehidupannya. Berikut adalah beberapa manifestasi kesalehan sosial yang terlihat pada diri Aku:

a. Keteguhan Pendirian:

Aku menunjukkan keteguhan pendirian dalam mendukung keputusan ayahnya untuk tidak memasang listrik di rumah, meskipun hal tersebut bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di desa. Keputusan ini didasari oleh keyakinan ayah bahwa hidup sederhana dan hemat merupakan bagian dari kesalehan. Aku memahami dan menghormati keputusan ayahnya, meskipun dia harus menghadapi berbagai cercaan dan pertanyaan dari tetangga. "Dan alasan itu tak mungkin kukatakan kepada siapa pun, khawatir hanya mengundang celoteh yang lebih menyakitkan. Aku tak rela ayah mendapat cercaan lebih banyak."

b. Kesabaran dan Ketegaran:

Aku dihadapkan pada berbagai cercaan dan pertanyaan dari tetangga tentang mengapa ayahnya tidak memasang listrik. Dia harus menahan rasa kesal dan frustrasi, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sabar dan sopan. Sikap ini menunjukkan ketegaran Aku dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. "Kadang celoteh yang sampai ke telingaku demikian tajam sehingga aku hampir tidak kuat menerimanya." Tokoh Aku tetap tegar meskipun ayahnya menjadi bahan gunjingan karena tidak mau memasang listrik. Contoh: "Aku berusaha menyingkirkan perkara yang kukira menyebabkan ayah tak mau pasang lampu. Tapi setiap kali aku berusaha, selalu saja aku gagal."

c. Kebijaksanaan:

Saat menjelaskan alasan ayahnya tidak memasang listrik kepada para tamu tahlilan setelah ayahnya meninggal, Aku melakukannya dengan cara yang santun dan penuh pertimbangan. Dia menjelaskan keyakinan ayahnya dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga para tamu dapat memahami dan menghormati keputusan ayahnya. "Dengan hati-hati aku

jelaskan kepada mereka, bahwa ayahku memang sengaja tidak memasang lampu. Alasannya, beliau ingin hidup hemat dan sederhana, sesuai dengan ajaran agama."

d. Rasa Kepedulian Terhadap Sesama:

Aku menunjukkan rasa kepedulian terhadap ayahnya dengan membantu ayahnya dalam berbagai hal, seperti mengantarkannya ke masjid dan membantunya dalam pekerjaan rumah tangga. Dia juga selalu sabar dan pengertian terhadap ayahnya yang sudah tua dan memiliki keterbatasan fisik. "Dan alasan itu yang tak mungkin kukatakan kepada siapapun, khawatir hanya mengundang celoteh yang lebih menyakitkan. Aku tak rela ayah mendapat cercaan lebih banyak".

e. Keteladanan:

Sikap dan tindakan Aku menjadi teladan bagi orang lain, terutama bagi anak-anak muda di desa. Dia menunjukkan bahwa hidup sederhana dan hemat, serta teguh pada pendirian, merupakan bagian dari kesalehan sosial. "Gajiku sebagai propagandis pemakaian alat kontrasepsi memungkinkan aku punya radio, pemutar pita rekaman, juga TV (karena aku masih bujangan). Maka alangkah konyolnya sementara listrik ditawarkan sampai ke depan rumah, aku masih harus dengan setiap kali membeli baterai dan nyetrum aki".

Pembahasan

Makna dan Nilai-Nilai Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial mengacu pada perilaku dan tindakan individu yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat luas. Ini adalah manifestasi dari spiritualitas dan moralitas yang tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah pribadi, tetapi juga melalui kontribusi aktif terhadap kebaikan dan kesejahteraan bersama. Kesalehan sosial mencerminkan penerapan ajaran agama dan nilai-nilai etika dalam konteks interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Kesalehan sosial merupakan praktik keagamaan yang berdampak langsung pada kehidupan sosial, mencakup penerapan nilai-nilai moral dan etika agama dalam interaksi sehari-hari (Azra:2004). Dalam hal ini, nilai-nilai kesalehan sosial dapat kita ketahui berdasarkan teks dan pesan yang terdapat dalam cerpen ini :

a. Pentingnya Menghormati Perbedaan: Aku menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan dan tradisi ayahnya, meskipun berbeda dengan norma sosial yang berlaku di desa. Dia memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri.

b. Kesabaran dan Ketegaran dalam Menghadapi Perbedaan: Aku menunjukkan kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi berbagai cercaan dan pertanyaan tentang keputusan ayahnya. Dia tidak terpancing emosi dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tenang dan sopan.

c. Kemampuan Mengkomunikasikan Nilai-Nilai: Aku mampu menjelaskan keyakinan ayahnya dengan cara yang santun dan penuh pertimbangan. Dia menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menunjukkan rasa hormat kepada para tamunya.

d. Kepedulian Terhadap Sesama: Aku menunjukkan rasa kepedulian terhadap ayahnya dengan membantu ayahnya dalam berbagai hal. Dia selalu berusaha meringankan beban ayahnya dan membuatnya merasa nyaman.

e. Keteladanan: Sikap dan tindakan Aku menjadi teladan bagi orang lain, terutama bagi anak-anak muda di desa. Dia menunjukkan bahwa hidup sederhana dan hemat, serta teguh pada pendirian, merupakan bagian dari kesalehan sosial.

Relevansi Pesan Moral Dengan Kehidupan Masyarakat Saat Ini

Pesan moral merupakan inti dari sebuah karya sastra yang memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam bagi pembaca atau penonton. Melalui pesan moral, pembaca atau penonton dapat belajar dari pengalaman karakter dalam cerita dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pesan moral juga dapat memotivasi dan menginspirasi orang untuk

bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diusung dalam karya sastra tersebut. Dengan memahami pesan moral, pembaca atau penonton dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan moral sebagai ajaran berupa perilaku baik dan buruk yang disampaikan oleh pembuat pesan kepada penerima pesan yang bertujuan untuk memberikan suatu pembelajaran yang bermanfaat Suseno (1987). Meskipun berlatar belakang era 1960-an, pesan moral dalam cerpen "Rumah yang Terang" masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesalehan sosial masih sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Cerpen ini menggambarkan kehidupan pedesaan yang tersentuh cahaya modernitas, menawarkan pesan moral yang tak lekang oleh waktu. Kehadiran lampu di desa terpencil tak hanya membawa terang, tetapi juga memicu refleksi tentang cara kita beradaptasi dengan kemajuan, memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan menjaga nilai-nilai luhur dalam komunitas.

Cerita ini bagaikan cerminan kehidupan masyarakat di era digital. Di satu sisi, teknologi membawa kemajuan, membantu meningkatkan hasil panen, membuka akses informasi, dan melestarikan budaya melalui media digital. Di sisi lain, ada juga bahaya laten yang perlu diwaspadai, seperti penyalahgunaan media sosial, dampak lingkungan dari teknologi, dan kesenjangan digital.

Berikut beberapa pesan moral relevan dari cerpen "Rumah yang Terang" untuk kehidupan saat ini:

1. Beradaptasi dengan Perubahan

Sama seperti masyarakat desa yang beradaptasi dengan kehadiran listrik, kita pun perlu terus belajar dan berkembang di era digital yang penuh perubahan. Keterbukaan terhadap teknologi baru dan kemauan untuk mempelajari hal baru menjadi kunci untuk tidak tertinggal.

2. Memanfaatkan Teknologi dengan Bijak

Teknologi bagaikan pisau bermata dua. Kita perlu memanfaatkannya untuk kebaikan, seperti untuk belajar, berkarya, dan membantu orang lain. Hindari penggunaan teknologi yang negatif, seperti menyebarkan kabar bohong, *cyberbullying*, dan konten yang tidak bermanfaat.

3. Menjaga Nilai-Nilai Komunitas

Di era digital, penting untuk menjaga nilai-nilai luhur dalam komunitas. Gotong royong, saling membantu, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama harus tetap dipelihara. Jangan sampai terlena dengan individualisme dan kesibukan di dunia maya.

4. Menghargai Kearifan Lokal

Cerpen ini mengingatkan kita untuk menghargai kearifan lokal yang telah diwariskan nenek moyang. Kearifan lokal seringkali mengandung nilai-nilai luhur dan solusi bijak untuk menghadapi berbagai permasalahan.

5. Menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Kehadiran teknologi tak harus menghilangkan tradisi dan budaya. Kita dapat memadukan tradisi dengan modernitas untuk menciptakan kemajuan yang berakar pada nilai-nilai luhur.

PENUTUP

Dalam cerpen "Rumah yang Terang" karya Ahmad Tohari, kesalehan sosial tokoh utama tergambar melalui tindakan dan sikapnya yang mencerminkan nilai-nilai moral dan kebaikan hati. Tokoh utama menunjukkan keteguhan pendirian, kesabaran, ketegaran, kepedulian terhadap sesama, kebijaksanaan dalam menghadapi masalah serta menghormati perbedaan. Kesalehan sosial ini tidak hanya terwujud dalam tindakan nyata, tetapi juga dalam pemikiran dan perasaan tokoh utama, yang senantiasa mempertimbangkan dampak dari setiap tindakannya terhadap orang lain. Kesalehan sosial ini menjadi cerminan dari prinsip hidup yang dipegang teguh oleh tokoh utama, yang menjadikan cerpen ini sarat dengan pesan moral tentang pentingnya kebaikan dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian lanjutan

diperlukan guna mendalami bagaimana cerpen-cerpen Ahmad Tohari menginterpretasikan kesalehan sosial melalui tokoh-tokohnya, yang umumnya merupakan tokoh-tokoh marginal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar, M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azra, A. (2013). Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal . Penerbit Kencana.
- Hidayat, N. (2012). "Kesalehan dalam Karya Sastra Indonesia." Jurnal Ilmu Keislaman.
- Indrayani, A. (2010). "Analisis Nilai Kesalehan dalam Cerpen Ahmad Tohari." Jurnal Sastra dan Budaya.
- Majid, A. (2011). Kesalehan Sosial dalam Perspektif Islam. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Nurlaela, L., & Hidayati, D. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 56-72.
- Nuruddin, A. (2008). Agama dan Kesalehan Sosial. Penerbit Mizan.
- Pertiwi, Ratih Tri. (2022). Nilai Budaya dalam Legenda Makam di Kecamatan Dukun. Jurnal Basa 2 (2), 102-107.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Suseno, F. (1987). Landasan Teori A. Pengertian Pesan Moral. Jurnal Bahasa, 1(1), 19-26.
- Sutardi, M. (2011). "Moral dan Religi dalam Karya Ahmad Tohari." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Syukur, F., & Chasanah, N. (2019). Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarsyad, T. E. (2011). Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980), Tergantung pada Kata. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Nasional: Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.